

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN IMPLEMENTASI PROGRAM DETEKSI DINI KANKER SERVIKS MELALUI INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA) DI KOTA BANJARBARU

Aulia Maulida¹, Asrinawaty², Kasman³.

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, NPM18070516

²Prodi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, NIDN1107118303

²Prodi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, NIDN1104028801

Email : auliamaulidasabella@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru pada tahun 2018 di kota Banjarbaru adanya 2 kasus baru kanker serviks dan 6 kasus lama kanker serviks serta adanya kasus kematian akibat kanker serviks terjadi di kota Banjarbaru pada tahun 2018 yaitu sebanyak 2 orang. Tujuan dari penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan implementasi program Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel 70 orang. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara komunikasi (p value = 0,009), sumber daya (p value = 0,000), disposisi (p value = 0,040) dan struktur birokrasi (p value = 0,002) dengan implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru. Penelitian ini menyarankan kepada puskesmas meningkatkan pemberian informasi melalui penyebaran media informasi seperti leaflet, poster dan spanduk tentang pentingnya melakukan pemeriksaan sejak dini dalam mendeteksi kanker serviks dan juga lebih meningkatkan capaian implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru.

Kata kunci : Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, Struktur Birokrasi, Implementasi IVA.

ABSTRACT

Based on the data of Health Office of Banjarbaru City, in Banjarbaru city shown 2 new cases and 6 old cases of cervical cancer, additionally there are 2 death cases caused by cervical cancer in 2018. The purpose of this study is to explain factors associated with the implementation of early detection of cervical cancer through visual inspection of acetic acid (IVA) in Banjarbaru city. This study used a cross-sectional approach and a total sampling technique with a total sample of 70 people. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between communication (p-value = 0.009), resources (p-value = 0.000), disposition (p-value = 0.040) and bureaucratic structure (p-value = 0.002) with the implementation early detection of cervical cancer through visual inspection of acetic acid (IVA) in Banjarbaru city. This research suggests that Public Health Center are trained to increase the distribution of information through the dissemination of information media such as leaflets, posters and banners about the importance of conducting early examinations in detecting cervical cancer and also improving implementation achievements cervical cancer early detection program through Visual Inspection of Acetic Acid (IVA) in Banjarbaru City.

Keywords: Communication, Resources, Disposition, Bureaucratic Structure, Implementation IVA

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) tahun 2018 ada sekitar 570.000 kasus kanker serviks dan 311.000 kematian akibat kanker serviks. Kanker serviks merupakan kanker paling tinggi ke-4 di dunia pada wanita setelah kanker payudara, kanker kolorektal dan kanker paru-paru (WHO, 2018). Data Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru pada tahun 2017 menunjukkan 13 kasus baru kanker serviks dan 11 kasus lama kanker serviks (Dinkes BJB, 2018). Tahun 2018 di kota Banjarbaru adanya 2 kasus baru kanker serviks dan 6 kasus lama kanker serviks. Kasus kematian akibat kanker seviks terjadi di kota Banjarbaru pada tahun 2018 yaitu sebanyak 2 orang (Dinkes BJB, 2019).

Program deteksi dini yang telah dilakukan di Indonesia untuk mengantisipasi kanker serviks adalah dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) yang diharapkan dapat menurunkan angka kejadian dan kematian karena kanker serviks. Pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA di kota Banjarbaru belum optimal karena capaian deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) rata-rata hanya mencapai 4,88% Puskesmas yang mengimplementasikan, hal ini masih belum memenuhi target Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru pada tahun 2018 yaitu 15% (Dinkes BJB, 2019).

Hasil penelitian Anggraini tahun 2015 tentang faktor yang mempengaruhi implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Puskesmas wilayah kota Surabaya menunjukkan bahwa komunikasi, karakteristik dukungan puskesmas, sikap penanggungjawab, sumberdaya dan pemahaman tentang standar sasaran berpengaruh terhadap implementasi program IVA.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Observasional Analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*. Sehingga jumlah sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 70 orang yaitu petugas pemeriksa IVA terlatih yang berada di seluruh Puskesmas di Kota Banjarbaru. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Uji statistik yang dipakai adalah uji *Chi square test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Komunikasi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Komunikasi

No	Komunikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	50	71,4
2	Kurang baik	20	28,6
Total		70	100

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan komunikasi yang baik dalam implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru yaitu sebanyak 50 orang (71,4%) dan responden menyatakan komunikasi yang kurang baik dalam implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru yaitu sebanyak 20 orang (28,6%).

Komunikasi yang baik antara kepala puskesmas atau Dinas Kesehatan dengan pemegang program juga dapat memotivasi petugas untuk melaksanakan program dengan baik dan membantu penyebaran informasi dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2017) menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi yang terjalin antara bidan pelaksana dengan kepala puskesmas maupun bagian Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM) Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota membuat bidan merasa kurang mendapat dukungan dan dorongan lebih untuk menjalankan program.

b. Sumber Daya

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Sumber Daya

No	Sumber Daya	Frekuensi	Persentase (%)
1	Memadai	53	75,7
2	Kurang Memadai	17	24,3
	Total	70	100,0

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan sumber daya yang memadai dalam implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru, yaitu sebanyak 53 orang (75,7%) dan responden menyatakan sumber daya yang kurang memadai dalam implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru, yaitu sebanyak 17 (24,3%).

Keberhasilan suatu program ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang melaksanakannya. Semakin tinggi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh suatu program, maka semakin tinggi pula tujuan yang akan dicapai. Begitu pula sebaliknya, apabila Sumber Daya Manusia (SDM) pada suatu program memiliki kualitas yang rendah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak sepenuhnya dapat tercapai. Sumber daya manusia yang terampil berarti mampu melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik dan benar (Fajriyah, dkk, 2019).

c. Disposisi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Disposisi

No	Disposisi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mendukung	50	71,4
2	Kurang mendukung	20	28,6
	Total	70	100,0

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan disposisi yang mendukung dalam implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru, yaitu sebanyak 50 orang (71,4%) dan responden menyatakan disposisi yang kurang mendukung dalam implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru, yaitu sebanyak 20 orang (28,6%).

Disposisi adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka implementor tersebut dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif (Indriyani dan Wahyono, 2019).

d. Struktur Birokrasi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Struktur Birokrasi

No	Struktur Birokrasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	50	71,4
2	Kurang baik	20	28,6
	Total	70	100,0

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan struktur birokrasi yang baik dalam implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru, yaitu sebanyak 50 orang (71,4%) dan responden menyatakan struktur birokrasi yang kurang baik dalam implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru, yaitu sebanyak 20 orang (28,6%).

Struktur birokrasi yang kurang jelas menyebabkan bidan pelaksana tidak mengetahui apa sebenarnya menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Mekanisme pembagian kerja yang tidak jelas antara bidan pelaksana dan pemegang program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM) juga menyebabkan kurangnya komitmen bidan dalam melaksanakan program deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) (Saraswati, dkk, 2017).

e. Implementasi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Implementasi Program

No	Implementasi Program	Frekuensi	Persentase (%)
1	Terlaksana baik	43	61,4
2	Terlaksana kurang baik	27	38,6
	Total	70	100,0

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru yang terlaksana dengan baik, yaitu sebanyak 43 orang (61,4%) dan responden menyatakan implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru yang terlaksana dengan baik, yaitu sebanyak 27 orang (38,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi dan frekuensi implementasi responden didominasi oleh implementasi program IVA terlaksana dengan baik.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Komunikasi dengan Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru

Tabel 6 Hubungan Komunikasi dengan Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru

No	Komunikasi	Implementasi Program				Jumlah		P Value
		Terlaksana baik		Terlaksana kurang baik		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Baik	36	72	14	28	50	100	0,009
2.	Kurang baik	7	35	13	65	20	100	
	Jumlah	43	61,4	27	38,6	70	100	

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa responden yang menyatakan komunikasi baik menunjukkan implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru terlaksana dengan baik sebanyak 36 orang (72%). Sebaliknya pada komunikasi yang kurang baik, implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru juga dinyatakan terlaksana kurang baik, yaitu sebanyak 13 orang (65%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,009 < α 0,05. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara komunikasi dengan implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2015) yang menyatakan bahwa faktor komunikasi mempunyai pengaruh langsung dan signifikan dengan implementasi Program Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dengan koefisien korelasi sebesar 0,529. Edward III juga menyatakan bahwa komunikasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik. Implementasi yang efektif terjadi apabila para pembuat keputusan sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan (Agustino, 2016).

b. Hubungan Sumber Daya dengan Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru

Tabel 7. Hubungan Sumber Daya dengan Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru

No	Sumber Daya	Implementasi Program				Jumlah		P Value
		Terlaksana baik		Terlaksana kurang baik		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Memadai	41	77,4	12	22,6	53	100	0,000
2.	Kurang memadai	2	11,8	15	88,2	17	100	
Jumlah		43	61,4	27	38,6	70	100	

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa responden yang menyatakan sumber daya memadai menunjukkan implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru terlaksana dengan baik sebanyak 41 orang (77,4%). Sebaliknya pada sumber daya yang kurang memadai, implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru dinyatakan terlaksana kurang baik, yaitu sebanyak 15 orang (88,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sumber daya dengan implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2014) menunjukkan bahwa sumber daya berpengaruh tidak langsung terhadap implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA, dengan nilai $T=0,83$. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Indriyani (2019) menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara variabel sumber daya terhadap implementasi program IVA dengan nilai $p \text{ value} = 0,023$.

c. Hubungan Disposisi dengan Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru

Tabel 8. Hubungan Disposisi dengan Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru

No	Disposisi	Implementasi Program				Jumlah		P Value
		Terlaksana baik		Terlaksana kurang baik		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Mendukung	35	70	15	30	50	100	0,040
2.	Kurang mendukung	8	40	12	60	20	100	
Jumlah		43	61,4	27	38,6	70	100	

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa responden yang menyatakan disposisi mendukung menunjukkan implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru terlaksana dengan baik sebanyak 35 orang (70%). Sebaliknya pada disposisi yang kurang mendukung, implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui IVA di Kota Banjarbaru dinyatakan terlaksana kurang baik, yaitu sebanyak 12 orang (60%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,040 < \alpha 0,05$. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara disposisi dengan implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani dan Wahyono (2019) yang menunjukkan bahwa disposisi/sikap petugas pelaksana berpengaruh terhadap implementasi program Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di puskesmas wilayah Kota Semarang dengan risiko 5,5 lebih besar terjadi pada puskesmas dengan disposisi/sikap petugas yang kurang mendukung, dibandingkan puskesmas dengan disposisi/sikap petugas yang mendukung ($p \text{ value} 0,027$). Nilai *Contingency Coefficient* (CC) diperoleh nilai 0,701. Hal ini berarti pengaruh disposisi/sikap petugas pelaksana terhadap implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) termasuk dalam kategori kuat.

d. Hubungan Struktur Birokrasi dengan Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru

Tabel 9. Hubungan Struktur Birokrasi dengan Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru

No	Struktur Birokrasi	Implementasi Program				Jumlah		P Value
		Terlaksana baik		Terlaksana kurang baik				
		n	%	n	%	n	%	
1.	Baik	37	74	13	26	50	100	0,002
2.	Kurang baik	6	30	14	70	20	100	
	Jumlah	43	61,4	27	38,6	70	100	

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa responden yang menyatakan struktur birokrasi baik menunjukkan implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru terlaksana dengan baik sebanyak 37 orang (74%). Sebaliknya pada struktur birokrasi yang kurang baik, implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru dinyatakan terlaksana kurang baik, yaitu sebanyak 14 orang (70%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,002 < \alpha 0,05$. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara struktur birokrasi dengan implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2018) yang menyatakan bahwa dalam melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) diperlukan struktur birokrasi dalam hal ini adalah SOP. SOP sangat diperlukan untuk pedoman pelaksanaan kegiatan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan yang dilakukan petugas. Dalam implementasi program perlu suatu ketetapan yang baku tentang tata laksana pelaksanaan deteksi dini kanker serviks agar bisa menjadi pedoman bagi semua petugas kesehatan yang melaksanakan kegiatan deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sehingga hal ini dapat membantu dalam mencapai tujuan dari deteksi dini kanker serviks yakni tercapainya cakupan dan menurunnya angka kesakitan dan angka kematian ibu.

Hasil serupa ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2015) yang menyatakan bahwa struktur birokrasi berpengaruh terhadap implementasi program deteksi dini kanker serviks. Struktur birokrasi meliputi aturan-aturan berupa standar operasional prosedur (SOP) dan pola struktur organisasi meliputi susunan penanggung jawab dan para pelaksana program Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) beserta rincian tugas.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan judul penelitian “Faktor-faktor yang berhubungan dengan implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui IVA di Kota Banjarbaru” maka penulis mengambil kesimpulan :

1. Komunikasi yang baik dalam implementasi program IVA di Kota Banjarbaru sebanyak 50 orang (71,4%). Sumber daya yang memadai dalam implementasi program IVA di Kota Banjarbaru sebanyak 53 orang (75,7%). Disposisi yang mendukung dalam implementasi program IVA di Kota Banjarbaru sebanyak 50 orang (71,4%). Struktur birokrasi yang baik dalam implementasi program IVA di Kota Banjarbaru sebanyak 50 orang (71,4%). Implementasi program IVA di Kota Banjarbaru yang terlaksana dengan baik, yaitu sebanyak 43 orang (61,4%).
2. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara komunikasi ($p \text{ value} = 0,009$), sumber daya ($p \text{ value} = 0,000$), disposisi ($p \text{ value} = 0,040$) dan struktur birokrasi ($p \text{ value} = 0,002$) dengan implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kota Banjarbaru.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengajukan beberapa saran sebagai berikut yaitu :

1. Bagi Puskesmas terutama petugas pemeriksa IVA terlatih meningkatkan pemberian informasi melalui penyebaran media informasi seperti leaflet, poster dan spanduk tentang pentingnya melakukan pemeriksaan sejak dini dalam mendeteksi kanker serviks dan juga lebih meningkatkan capaian implementasi program IVA di Kota Banjarbaru.
2. Bagi Dinas Kesehatan lebih memperkuat kerjasama dengan Puskesmas, lintas sektor, dan tokoh masyarakat dalam meningkatkan capaian pelaksanaan implementasi program IVA di Kota Banjarbaru.

3. Bagi peneliti selanjutnya yaitu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan implementasi program IVA di Kota Banjarbaru.

REFERENSI

- Agustino, L. 2016. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Anggraini FD. *Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Puskesmas Wilayah Kota Surabaya*. Jurnal Ilmiah Kesehatan. 2015; Vol 8(1): 29-40.
- Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru. 2018. *Jumlah Kasus dan Kematian Penyakit Tidak menular Dinkes Kota Banjarbaru 2017*. Banjarbaru: Dinkes BJB.
- Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru. 2019. *Jumlah Kasus dan Kematian Penyakit Tidak menular Dinkes Kota Banjarbaru 2018*. Banjarbaru: Dinkes BJB.
- Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru. 2019. *Laporan Rekapitulasi Pelaksanaan IVA Test Kota Banjarbaru 2016, 2017, dan 2018*. Banjarbaru: Dinkes BJB.
- Edward III, GC. 1980. *Implementing Public Policy*. Washington: Congressional Quarterly Press.
- Fajriyah UN, dkk. 2019. *Evaluasi Pelaksanaan Program Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dan Deteksi Dini Kanker Payudara dengan Metode Clinical Breast Examination (CBE)*. Jurnal Kebidanan. 2019; 9(1): 56-69.
- Indriyani S dan Wahyono B. *Penyedia Layanan Terhadap Implementasi Program Inspeksi Visual dengan Asam Asetat*. Jurnal Higeia. 2019; Vol 3(1): 1-11.
- Saraswati, dkk. *Analisis Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Kota Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2017, Vol 5(4): 85-95.
- WHO. *Cervical Cancer*. Diakses 5 Maret 2020
<https://www.who.int/cancer/prevention/diagnosis-screening/cervical-cancer/en/>
- Yunita J. 2018. *Pelaksanaan Program Deteksi Dini Kanker Cervik(Ca Cervix) dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kabupaten Kampar*. Jurnal Kesehatan Komunitas. 2018; 4(2): 68-75.